

## PENGEMBANGAN DESAIN PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING OLEH YAYASAN USAHA MULIA DI KABUPATEN CIANJUR

DOI: <https://doi.org/10.31595/biyana.v6i2.1241>

### Aprilia Putri Milenia

Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[putrimilenaapriliana@gmail.com](mailto:putrimilenaapriliana@gmail.com)

### Dwi Yuliani

Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[dwi\\_stks@gmail.com](mailto:dwi_stks@gmail.com)

### Decky Irianti

Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[deckybekti@gmail.com](mailto:deckybekti@gmail.com)

### Journal History

Received: 01 July 2024  
Accepted: 24 September 2024

### Orcid Number:

Author 2: [0009-0009-3927-8185](https://orcid.org/0009-0009-3927-8185)

### ABSTRACT

Cianjur Regency has a target for reducing stunting, namely zero stunting. Reducing the numbers on this target requires collaboration with cross sectors, one of which is the private sector. Yayasan Usaha Mulia (YUM) as one of the NGOs in Cianjur Regency has a stunting prevention program in collaboration with posyandu cadres and Community Leaders (CL). The aim of this research is to develop a technological engineering design to increase the capacity of posyandu cadres in preventing stunting. In this final design there is material on stunting prevention, the role and rights of posyandu cadres, steps to increase the capacity of posyandu cadres in stunting prevention behavior. The research method uses a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method. Data collection techniques through interviews, observation, documentation studies, and Focus Group Discussions (FGD). The research results show that developing a design to increase the capacity of posyandu cadres can be useful and facilitate the implementation of the stunting prevention program at YUM. This design contains important information related to stunting prevention in terms of developing capacity building such as pre-post-test, stunting prevention material, sharing sessions, group dynamics, social campaigns and practical simulations. This design development was initiated by YUM as a sustainability program

### KEYWORDS:

Stunting Prevention, Capacity Building, Posyandu Cadres

### ABSTRAK

Kabupaten Cianjur memiliki target untuk mengurangi stunting, yaitu zero stunting. Pengurangan angka pada target ini memerlukan kolaborasi lintas sektor, salah satunya adalah sektor swasta. Yayasan Usaha Mulia (YUM) sebagai salah satu LSM di Kabupaten Cianjur memiliki program pencegahan stunting yang bekerja sama dengan kader posyandu dan Tokoh Masyarakat<sup>TM</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain rekayasa teknologi guna meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mencegah stunting. Dalam desain akhir ini terdapat materi tentang pencegahan stunting, peran dan hak kader posyandu, langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam perilaku pencegahan stunting. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussions (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desain untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dapat berguna dan memfasilitasi pelaksanaan program pencegahan stunting di YUM. Desain ini berisi informasi penting terkait pencegahan stunting dalam hal pengembangan kapasitas seperti pre-post-test, materi pencegahan stunting, sesi berbagi, dinamika kelompok, kampanye sosial, dan simulasi praktis. Pengembangan desain ini diinisiasi oleh YUM sebagai program keberlanjutan

### KataKunci:

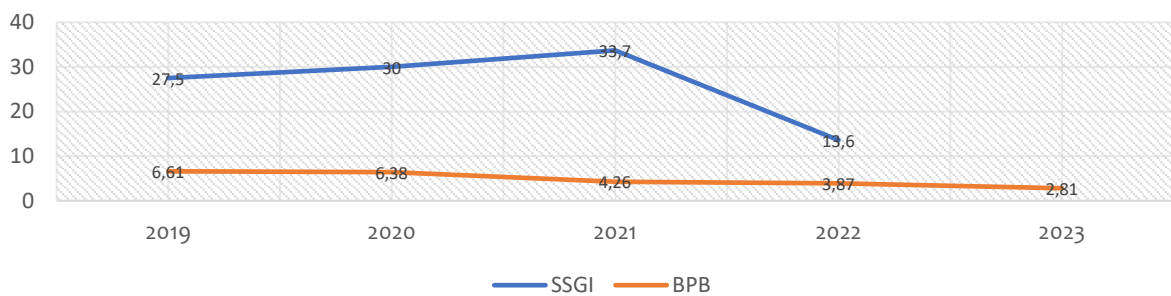
NAPZA, Kontrol Diri, WDEP+AC

**PENDAHULUAN**

Permasalahan anak menjadi prioritas suatu bangsa, demi mewujudkan cita-cita generasi emas. Salah satu permasalahan anak di bidang kesehatan yaitu *stunting*. *Stunting* dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal, sehingga kondisi ini cenderung menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa. (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019; Yuliani, Susilawati, Susilowati, Kartika, & Azzasyofia, 2021). Target penurunan angka prevalensi *stunting* yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 14 persen. Artinya berbagai daerah di Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka prevalensi di daerahnya.

Kabupaten Cianjur memiliki angka prevalensi *stunting* yang rendah, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu 2,81 persen dengan jumlah kasus 4.893 dari tahun sebelumnya 13,6 persen dengan jumlah kasus 6.871. Meskipun angka prevalensi rendah dibandingkan daerah-daerah lainnya, pemerintah Kabupaten Cianjur menargetkan cianjur *zero stunting*. Menurut Herman, Bupati Cianjur menuturkan perlu adanya kolaborasi dari berbagai stakeholder terkait dalam penanganannya, termasuk salah satunya lembaga kesejahteraan sosial (LKS).

**PENURUNAN ANGKA STUNTING  
DI KABUPATEN CIANJUR**



Sumber: cianjurkab.go.id

Yayasan Usaha Mulia (YUM) salah satu LKS di Kabupaten Cianjur yang memiliki program pencegahan *stunting*. Program ini bekerja sama dengan kader posyandu dan *community leader* yang sekaligus juga kader posyandu. Kader posyandu berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif kepada masyarakat (Megawati & Wiramihardja, 2019). Kader posyandu bekerja di posyandu yang mana sebagai tempat diselenggarakannya dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam pembangunan kesehatan (Kemenkes, 2013).

Isu menarik yang ditemukan pada studi awal yang dilakukan pada tahun 2023 yakni program belum memiliki buku panduan atau pedoman dalam pencegahan *stunting*. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi kader maupun bagi YUM dalam program pencegahan *stunting*. Saat ini program pencegahan *stunting* dilakukan bersama 3 kecamatan yaitu kecamatan cipanas, kecamatan pacet dan kecamatan sukaresmi. Kegiatan yang dijalankan pada program selain memberikan nutrisi kepada bayi dan ibu hamil, yaitu peningkatan kapasitas atau (training) kader posyandu. Untuk memaksimalkan program, maka kader dibekali dengan peningkatan kapasitas (training) yang dilakukan sebulan sekali. Kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan hanya pre-post-test dan penyampaian materi. Grindle mengatakan bahwa peningkatan kapasitas sebagai upaya yang ditunjukkan untuk mengembangkan strategi meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responabilitas (Teovani Lodan, 2022). Karakteristik dari peningkatan kapasitas menurut Gandara terdiri dari: (1) sebuah proses yang berlangsung, (2) memiliki esensi sebagai proses internal, (3) dibangun dari potensi yang telah ada, (4) memiliki nilai intrinsik tersendiri, (5) mencapai perubahan, (6) dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dan holistik (Zahra, 2022).

YUM sebagai penyelenggara program pencegahan *stunting* membutuhkan buku panduan sebagai pegangan kader posyandu untuk memudahkan memahami pelaksanaan program pencegahan *stunting*. Peningkatan kapasitas yang sebelumnya hanya pre-post-test dan penyampaian materi dirasa perlu ditambahkan dengan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kapasitas kader yang belum nampak sebelumnya. Peningkatan kapasitas yang dilakukan tidak harus mulai dari nol, melainkan melanjutkan kapasitas yang sudah ada kemudian dikembangkan dengan berbagai strategi inovatif yang dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah rekayasa teknologi yang mengembangkan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan *stunting*.

**TINJAUAN LITERATUR**

Pemberdayaan, juga dikenal sebagai istilah yang berarti kekuatan atau berdaya. Pemberdayaan adalah kombinasi dari proses dan tujuan (Suharto, 2021). Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian tindakan yang mendorong masyarakat untuk mencapai perubahan sosial yang mandiri dan mampu bertahan hidup, serta masyarakat

PENGEMBANGAN DESAIN PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU  
DALAM PENCEGAHAN STUNTING OLEH YAYASAN USAHA MULIA DI  
KABUPATEN CIANJUR

yang hidup berdaya, memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. "Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan dari kelompok masyarakat yang lemah", kata Jim Ife (1995:61-64) dalam (Suharto, 2021). Ada banyak faktor yang dapat digunakan untuk mengukur efektifitas pemberdayaan. Parson (1994:106) dalam (Suharto, 2021) menyatakan tiga dimensi pemberdayaan: (1) proses pembangunan yang pada perubahan sosial, (2) kondisi psikologi yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan diri (3) pembebasan yang berasal dari gerakan sosial.

Menurut Grindle, Peningkatan kapasitas dimaksudkan untuk mencakup berbagai strategi yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi, efektivitas, dan daya tanggap kinerja pemerintah (Teovani Lodan, 2022). Selain itu, kapasitas didefinisikan oleh Milen sebagai kemampuan seseorang, organisasi, atau sistem untuk melakukan tugas dengan cara yang benar (Andea, 2021). Menurut Mowbray (2005:255) tiga tingkat peningkatan kapasitas disebutkan sebagai berikut ini, yaitu: tingkatan individu, organisasi dan sistem. Menurut Gandara, enam ciri peningkatan kapasitas terdiri dari: (1) proses yang berlangsung, (2) penting sebagai proses internal, (3) berasal dari potensi yang telah ada, (4) memiliki nilai intrinsik tersendiri, (5) mencapai perubahan, (6) dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dan holistik (Zahra, 2022). Tujuan peningkatan kapasitas adalah membuka kemungkinan bagi suatu organisasi atau lembaga untuk tumbuh lebih kuat dalam mencapai tujuan dan misinya.

Dalam bahasa Indonesia, (ToT) "pelatihan untuk pelatih" dapat berarti transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan atau memperkuat. ToT ditujukan untuk mereka yang mampu meningkatkan atau memperbarui kemampuan mereka sebagai pelatih dan mampu mengajarkan kepada orang lain.

Menurut pendapat Behrman dan Hoddinott, *stunting* memiliki dampak yang luas terhadap individu dan masyarakat, termasuk morbiditas dan mortalitas (penyakit dan kematian) anak, yang menunjukkan tingkat kesehatan dan produktivitas, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Haile & Headey, 2023). Beberapa faktor penyebab *stunting* yang digambarkan oleh Kementerian Kesehatan terdiri dari: (1) Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kurang Energi Kronis (KEK), (2) anemia pada ibu hamil, (3) riwayat bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), (4) kurangnya ASI Eksklusif, (5) kekurangan asupan zat gizi, (6) kondisi sosial ekonomi dan lingkungan (Candra & Aryu, 2020). Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memberi suplemen energi dan protein untuk wanita, promosi kesehatan, komitmen pemerintah dan swasta dengan penambahan PMT, mempersiapkan pernikahan yang baik, pendidikan gizi seperti isi piringku dan gizi seimbang, mikronutrien untuk balita dan mendorong anak untuk beraktivitas di luar ruangan (Eralsyah, et all, 2023).

Definisi anak menurut WHO didefinisikan sebagai seseorang di dalam kandungan sampai dengan 19 tahun. Secara umum, anak diterjemahkan sebagai seseorang yang belum menikah yang berhak atas hak-hak dasarnya harus dilindungi dan dipenuhi. Konvensi hak anak (1989) mendefinisikan lima kategori kebutuhan anak meliputi kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, sosial dan spiritual. Hak dasar berdasarkan Kementpppa yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak berpartisipasi dan hak perlindungan.

Charles Zastrow dalam (Pujileksono, Yuliani, Hidayatullah, & Mira, 2018) mendefinisikan pekerja sosial bekerja sebagai kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka dalam berfungsi sosial. Pekerjaan sosial komunitas adalah kategori praktik pekerja sosial yang dikemas sebagai intervensi untuk perubahan yang direncanakan dan terstruktur dalam komunitas untuk mencapai tujuan yang disepakati, menurut Netting dkk dalam (Ocktilia, 2020). Tahapan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas adalah inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen, rencana intervensi, intervensi, terminasi dan rujukan sosial (Ocktilia, 2020).

Rekayasa teknologi (*engineering technology*) merupakan penerapan praktis ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat untuk mengatasi masalah (Pujileksono, Yuliani, Susilawati, & Kartika, 2021). Rekayasa teknologi diterapkan dalam bidang seperti bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, bidang kesehatan dan lain sebagainya. Tujuan dari konsep rekayasa teknologi meliputi pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, swadaya, pengorganisasian masyarakat dan peningkatan kapasitas (Pujileksono et all, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk mengembangkan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. PAR merupakan bentuk penelitian yang menghubungkan proses penelitian ke dalam perubahan sosial (McIntyre, 2008). Siklus PAR terdiri dari refleksi awal, merumuskan kebutuhan, perencanaan, intervensi atau implementasi desain dan evaluasi (Chevalier & Buckles, 2019).

Lebih lanjut penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada partisipan penelitian yaitu kader posyandu dan *community leader* serta pic program pencegahan *stunting*. Sumber data primer diperoleh langsung melalui teknik wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, grafik, foto, tabel dari berbagai sumber jurnal, buku, ebook, dan referensi lain yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan faktor penentu, seperti keahlian pengetahuan dan pengalaman seseorang yang terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data yang digunakan yaitu kredibilitas data (perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber, teknik dan waktu serta menggunakan bahan referensi), transferbiliti data, dependability data, dan konfirmability data. Lanjut penelitian ini menggunakan analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

**DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang termuat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik pengembangan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, yakni membahas tentang desain awal, identifikasi kebutuhan, perencanaan pengembangan desain, implementasi desain dan evaluasi.

**1 Desain Awal**

Rancangan desain awal diberi nama Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. Desain awal ini merupakan temuan hasil studi awal praktikum 2023. Desain awal dirancang dengan tujuan sebagai acuan atau pedoman dalam program pencegahan stunting, selain itu desain awal digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader, serta membantu mempermudah tugas-tugas kader dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Desain awal memiliki indikator keberhasilan karena beberapa faktor yaitu: dari dukungan YUM terhadap pelaksanaan penelitian ini, partisipasi aktif dari kader posyandu maupun *community leader*, kemauan belajar dan kesadaran dari kader dalam peningkatan kapasitas, serta pengembangan desain ini berdasarkan kebutuhan dan masalah yang nampak. Berikut ini jumlah data kader posyandu yang bekerja sama dalam program pencegahan *stunting*:

Tabel Jumlah Data Kader

No	Nama Posyandu	Alamat	Jumlah Kader
1	Merah Delima	Desa Batu lawang	4
2	Cibengang	Desa Sukanagalih	5
3	Pasir Huni 2	Desa Ciwalen	5
4	Wijaya Kusuma	Desa Sukanagalih	5
5	Galudra	Desa Sukaresmi	5
<b>Jumlah Keseluruhan</b>			<b>24</b>

Sumber: Hasil Penelitian Tesis 2024

Tabel di atas, menunjukkan bahwa program pencegahan stunting bekerja sama dengan 24 kader posyandu dari lima posyandu yang berbeda-beda di wilayah tiga kecamatan yaitu kecamatan cipanas, sukaresmi dan pacet. Berikut ini gambar desain awal peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting:



Sumber: Studi dokumentasi Hasil Praktikum 2023

Berdasarkan gambar desain awal di atas, diketahui bahwa desain ini memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pra, pelaksanaan dan pasca.

1) Pra

Tahap pertama dalam pelaksanaan program pencegahan stunting yaitu melakukan rekomendasi kepada puskesmas di tiga kecamatan binaan terkait dengan data posyandu yang memiliki angka stunting tinggi, kemudian data tersebut ditindak lanjuti oleh YUM dan dilakukan survei dan observasi langsung di posyandu tersebut, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan kerja sama pada program pencegahan stunting.

PENGEMBANGAN DESAIN PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU  
DALAM PENCEGAHAN STUNTING OLEH YAYASAN USAHA MULIA DI  
KABUPATEN CIANJUR

- 2) Pelaksanaan  
Dalam pelaksanaan kerja sama, YUM menjelaskan proses pelaksanaan program pencegahan stunting kepada kader posyandu, termasuk tugas dan kewajiban kader. Penjelasan kerja sama dilakukan melalui media handbook sebagai desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting. Handbook ini hanya memuat materi singkat tentang stunting dan tugas serta kewajiban kader posyandu. Pelaksanaan kerja sama program ini juga memberikan fasilitasi peningkatan kapasitas kader (*training*) yang kegiatannya yaitu pre-post-test dan penyampaian materi.
  - 3) Pasca  
Di tahap ini kader posyandu wajib membuat laporan tentang kegiatan posyandu dan laporan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat mengenai materi hasil peningkatan kapasitas sebelumnya (*Training of Trainer*).
- 2 **Identifikasi Kebutuhan**  
Identifikasi kebutuhan pengembangan desain ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan desain awal, kelemahan serta saran pengembangan. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kader posyandu dan *community leader*
- 1) Kelebihan Desain  
Berdasarkan hasil kegiatan FGD diketahui bahwa desain awal memiliki kelebihan atau keunggulan yaitu bermanfaat untuk program maupun bermanfaat bagi kader posyandu dalam menjalankan kerja sama program pencegahan stunting, karena dirasa lebih memudahkan memahami pelaksanaan program. Lebih lanjut kelebihan desain yaitu bentuk desain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan serta bentuk desain yang sederhana lebih jelas dipahami. Kelebihan selanjutnya yaitu desain ini diinisiasi oleh YUM untuk keberlanjutan, karena telah membantu program dalam pencegahan stunting.
  - 2) Kelemahan Desain  
Kelemahan desain yang terkumpul menjadi bahan perbaikan untuk pengembangan desain. Kelemahan dari desain awal yaitu partisipasi, dimana penyusunan desain awal memang belum melibatkan seluruh partisipan. Desain awal disusun oleh peneliti dan YUM sehingga tidak melibatkan kader posyandu. Kelemahan lain dari desain awal yaitu substansi atau isi yang masih perlu ditambahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting.
  - 3) Saran Pengembangan  
Dalam mengembangkan desain ini, diperlukan solusi dan saran dari seluruh partisipan. Saran pengembangan yang harus dilakukan yaitu dengan menambahkan kegiatan di dalam peningkatan kapasitas yang lebih menciptakan suasana untuk membangun semangat dalam pelaksanaan peningkatan kapasitas, serta perlu diadakan *sharing session* dan simulasi praktik, karena hal ini dirasa perlu untuk memecahkan masalah di lapangan bagi kader posyandu.
- 3 **Rencana Pengembangan Desain**  
Komponen yang disusun dalam rencana pengembangan desain yaitu menentukan nama desain, identifikasi kondisi objektif, tujuan yang ingin dicapai, komitmen, kegiatan, tim kerja dan rencana tindak lanjut. Komponen-komponen ini dilakukan melalui kegiatan FGD.
- 1) Nama Desain Pengembangan  
Nama desain pengembangan yang disepakati yaitu “Garda Stunting”. Nama desain ini memiliki arti yang sesuai dengan kader posyandu, bahwa kader posyandu sebagai pelopor, pelindung, kelompok yang bercita-cita untuk maju dan makna dari nama desain tersebut memiliki singkatan (Gabungan Kader Deklarasi Pencegahan Stunting) atau Garda Stunting.
  - 2) Identifikasi Kondisi Objektif  
Terdapat dua aspek yang digali, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Dimana faktor pendukung rencana desain pengembangan ini karena fasilitasi yang memadai dari YUM, komitmen dan antusias kader dalam menjalankan program, serta dukungan YUM. Sementara faktor yang menghambat yaitu latar belakang pendidikan kader posyandu yang berbeda-beda mulai dari SD samapi dengan DIII, akses jangkauan yang harus ditempuh kader posyandu untuk datang ke YUM, serta rentan munculnya ketergantungan terhadap program pencegahan stunting.
  - 3) Tujuan  
Tujuan rencana desain pengembangan ini untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting, meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah stunting, menambah pengalaman dan kemampuan kader, serta membangun kesadaran dan minat belajar terhadap kader posyandu.
  - 4) Komitmen  
Komitmen disini mengacu pada kesepakatan dan kontribusi yang diberikan kader posyandu terhadap pelaksanaan program. Kesepakatan yang diberikan yaitu aktif mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas kader dan mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting.
  - 5) Tim Kerja Kader

Tim kerja kader yang dimaksud yaitu tim yang terdiri dari beberapa kader posyandu yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan desain. Tim kerja kader ini terdiri dari enam orang kader yang berasal dari lima posyandu berbeda.

- 6) Kegiatan  
Kegiatan yang diusulkan melalui FGD yang akan dilakukan pada saat implementasi yaitu pre-post-test, penyampaian materi, sharing session, dinamika kelompok yang terdiri dari cerdas cermat kader dan bermain puzzle, kampanye sosial dan simulasi praktik.
- 7) Rencana Tindak lanjut  
Rencana tindak lanjut ini disusun untuk melakukan kegiatan selanjutnya yang telah disepakati bersama, dengan menentukan waktu dan tempat serta kegiatan yang akan dilakukan.

Berikut ini gambar desain rencana pengembangan peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting:



Sumber: Hasil Penelitian Tesis 2024

#### 4 Implementasi

Pelaksanaan desain pengembangan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati. Berikut ini rundown implementasi desain pengembangan:

No	Kegiatan	Durasi (Menit)	Tempat
1	Perkenalan Baik (Sesi Membangun Suasana)	10'	YUM
2	Pre-Post-Test	10'	YUM
3	Penyampaian Materi	30'	YUM
4	Sharing Session	10'	YUM
5	Dinamika Kelompok	20'	YUM
6	Kampanye Sosial	10'	YUM
7	Simulasi Praktik	10'	YUM

Sumber: Hasil Penelitian Tesis 2024

Implementasi desain pengembangan dilakukan dimulai dari kegiatan berikut ini:

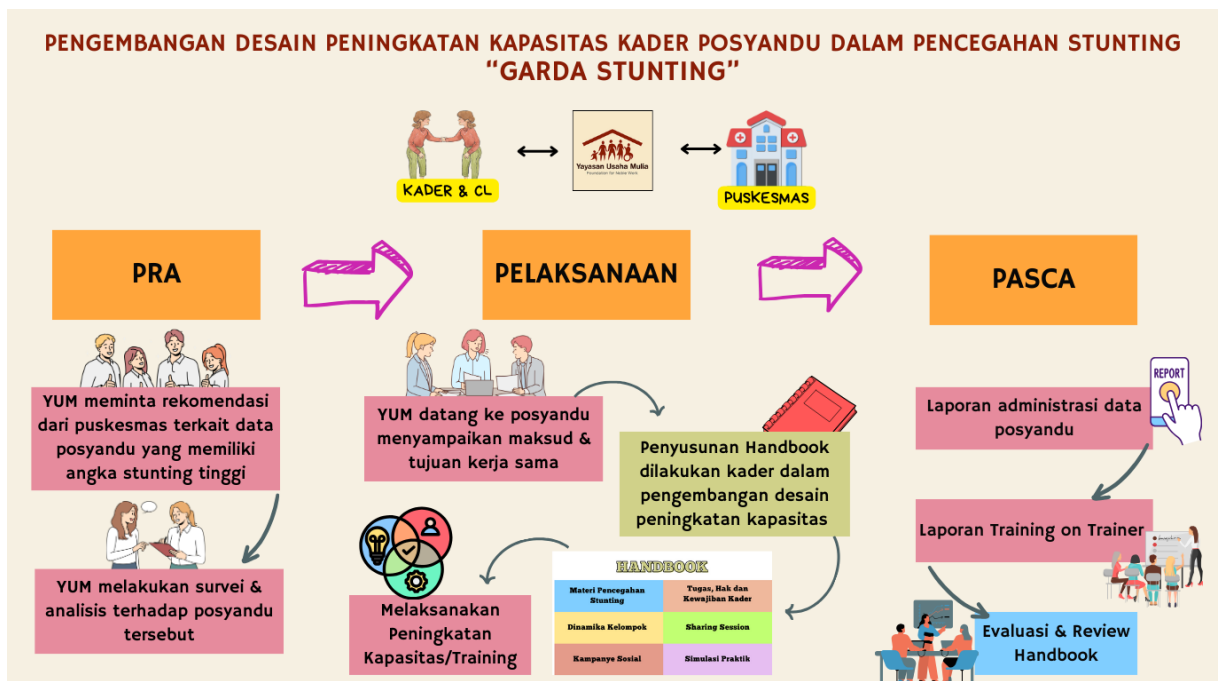
- 1) Perkenalan baik  
Sesi kegiatan ini untuk membangun suasana di awal yang lebih menyenangkan dengan berkenalan menulis nama panggilan dan sifat baik yang dipilih berdasarkan huruf depan di kertas yang telah disediakan.
- 2) Pre-post-test  
Di sesi ini setiap kader diberikan kertas untuk menulis jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Tujuan sesi ini untuk menguji sejauh mana pengetahuan kader mengenai pencegahan stunting.
- 3) Penyampaian materi  
Sesi ini yang membutuhkan waktu paling lama di dalam peningkatan kapasitas untuk menjelaskan materi tentang pencegahan stunting.

PENGEMBANGAN DESAIN PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU  
DALAM PENCEGAHAN STUNTING OLEH YAYASAN USAHA MULIA DI  
KABUPATEN CIANJUR

- 4) **Sharing session**  
Sesi ini sangat dibutuhkan kader posyandu untuk berbagi cerita pengalaman dengan sesama kader dalam memecahkan masalah di lapangan. Kader posyandu saling merespon cerita pengalaman dari kader yang satu ke kader berikutnya. Namun perlu diingat, meskipun sesi ini membangun antusias kader tapi tetap memperhatikan durasi waktu yang diberikan.
  - 5) **Dinamika kelompok**  
Sesi dinamika kelompok terdiri dari dua kegiatan yaitu cerdas cermat kader dan bermain puzzle. Pada kegiatan dinamika kelompok ini perlu disiapkan bahan-bahannya. Dinamika kelompok ini bertujuan untuk membangun tim yang solid. Pelaksanaan cerdas cermat kader dilakukan dengan memberikan pertanyaan rebutan kepada kader posyandu tentang pencegahan stunting, sehingga kader posyandu merasa semangat dan tertantang. Sementara kegiatan bermain puzzle ini kader posyandu diberikan gambar dan rangkaian kata untuk disusun bersama. Sesi ini sangat membangun kerja sama tim yang baik.
  - 6) **Kampanye sosial**  
Kampanye sosial dapat dilakukan berbagai cara, seperti penayangan video pencegahan stunting, menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting, membuat poster atau banner di posyandu tentang pencegahan stunting. Kampanye sosial ini bertujuan memunculkan kapasitas kader yang belum nampak, sehingga kader dapat lebih kreatif dalam melakukan pencegahan stunting.
  - 7) **Simulasi praktik**  
Simulasi dilakukan di akhir sesi untuk menguji kader sekaligus sesi latihan kader dalam menjalankan program pencegahan stunting. Sesi ini juga menguji kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting.
- 5 **Evaluasi Desain Akhir**  
Evaluasi desain akhir dilakukan setelah implementasi desain melalui wawancara bersama kader posyandu maupun YUM. Di dalam evaluasi ini tidak ada perubahan desain, karena rancangan desain pengembangan telah sesuai dengan implementasi yang dilakukan.  
Berikut ini perbandingan desain awal dan desain akhir peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting.



Gambar: Desain awal pengembangan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting "garda stunting"



Gambar: Desain Akhir pengembangan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting "garda stunting"

### Pembahasan

Pembahasan berikut ini mengenai tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari desain awal, identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

#### a. Pembahasan Desain Awal



## PENGEMBANGAN DESAIN PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING OLEH YAYASAN USAHA MULIA DI KABUPATEN CIANJUR

Pada desain awal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Wiramiharja mengenai pencegahan stunting. Dalam pencegahan stunting perlu dilakukan kerja sama, oleh karena itu kader posyandu sebagai garda terdepan di masyarakat dalam pencegahan stunting menjadi pelopor utama. Dalam praktiknya kerja sama antara YUM dengan kader posyandu ini terikat kontrak dalam program pencegahan stunting. Kader posyandu sebagai pelaksana program di lapangan sekaligus yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam hal pencegahan stunting.

### b. Pembahasan Identifikasi Kebutuhan

Pembahasan mengenai identifikasi kebutuhan sesuai dengan teori peningkatan kapasitas yang dikemukakan oleh Gandara bahwa suatu peningkatan kapasitas memiliki ciri-ciri berproses, dibangun dari potensi yang sudah ada dan memiliki perubahan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Sejalan dengan teori tersebut, dalam praktiknya identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui keberadaan desain dengan menyoroti kelebihan, kelemahan dan mengungkap saran pengembangannya

### c. Pembahasan Perencanaan

Dalam pembahasan perencanaan ini, beririsan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliani dkk, yakni berkontribusi pada perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Meskipun memiliki irisan dalam pencegahan stunting, namun penelitian ini memiliki gap yaitu penelitian yang dilakukan ini lebih mengutamakan pada peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai pilar di masyarakat. Dalam praktiknya, perencanaan desain pengembangan yang dilakukan sesuai dengan teori Jim Iffe bahwa pekerja sosial sebagai fasilitator dalam peningkatan kapasitas.

### d. Pembahasan Implementasi

Pembahasan implementasi desain ini menerapkan satu per satu dari perencanaan desain pengembangan. Seperti penelitian Megawati & Wiramihardja bahwa peningkatan kapasitas yang dilakukan untuk menguatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan maupun kapasitas yang lainnya. Dalam praktiknya, implementasi yang dilakukan telah sesuai dengan rencana desain pengembangan sehingga bentuk desain tidak ada perubahan.

### e. Pembahasan Evaluasi Desain Akhir

Evaluasi desain ini dilakukan setelah implementasi, dimana pada pembahasan evaluasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Hartriyanti yaitu tentang peningkatan kapasitas kader posyandu harus memiliki strategi inovasi agar tujuannya tercapai. Sebagaimana yang dimaksud bahwa pembahasan mengenai evaluasi untuk mengetahui apakah rencana desain pengembangan telah dijalankan semua pada saat implementasi, serta sudah sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kader di lapangan atau belum. Dalam praktiknya, pembahasan evaluasi yang dibahas telah dilakukan semua dan sesuai dengan rencana desain pengembangan maupun kebutuhan-kebutuhan kader.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan *stunting* merupakan salah satu cara efektif yang dapat meningkatkan kapasitas kader posyandu. Pengembangan desain ini merupakan inovasi bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dalam pencegahan *stunting*. Melalui pengembangan desain ini, kader posyandu mampu meningkatkan kapasitasnya dengan dibantu oleh *handbook* sebagai pegangan dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting* yang telah disusun bersama oleh kader posyandu. Pengembangan desain ini juga membantu program pencegahan *stunting* dalam pelaksanaannya, sehingga memudahkan dalam kerja sama dengan kader posyandu dalam pencegahan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
- Alkayyis, M. Y., Yuliani, D., & Windriyati, W. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>
- Andea, D. L. T. (2021). *Peningkatan kapasitas pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa ujungbatu timur kecamatan ujungbatu kabupaten rokan hulu*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Chevalier, & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Taylor & Francis.
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction To Social Work: An Advocacy-Based Profession. (Second Edition)*. Canada: Sage Publication, Inc.
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Haile, B., & Headey, D. (2023). Growth in milk consumption and reductions in child stunting: Historical evidence from cross-country panel data. *Food Policy*, 118(September 2022), 102485. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.102485>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.3823>

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnri, K., & Dinni, S. M. (2020). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Dusun Randugunting, Sleman, Diy. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i1.7299>
- Kemenkes. (2012). *Kurikulum dan modul Pelatihan fasilitator Pemberdayaan kader Posyandu*
- Kemenkes. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*, 55–60.
- McIntyre. (2008). *Participatory action research*. California: SAG Publications.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakary.v8i3.20726>
- Melyanti, I. merry. (2017). Dampak Pengembangan Kapasitas Organisasi pada Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mriyunan Sidayu Gresik. *Repository- Jurnal Ilmiah Universitas Airlangga*
- Milen, & Aneli. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Belajar.
- Netting, Ellen, F., Kettner, P. M., Steven, & McMurtry, L. (2004). *Social Work Macro Practice (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1), 113–133
- Pemerintah Kabupaten. (2020). *Peraturan Bupati Cianjur Nomor 4 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Stunting Serta Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Masyarakat*. Cianjur
- Pradeep, M., & Karibeeran, S. (2017). *Community Social Work: A Theoretical Perspective*. Project: Social Work Education.
- Pujileksono, S., Abdurahman, S. H., Yuliani, D., & Wuryantari, M. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial (Seni Menjalani Profesi Pertolongan)*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2021). *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Wijaya, U., Surabaya, K., Yuliani, D., Tinggi, S., & Sosial, K. (2024). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial: SSD, PAR, R&D*. Malang: Intrans Publishing.
- Soeprapto, & Tommy. (2010). *Penguatan Kapasitas dengan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2021). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)* (hal. 57–70). Bandung: Refika Aditama.
- Susilowati, E., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2021). *Aksi Perubahan Perilaku Cegah Stunting*. (P. Candra, Ed.). Bandung.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Syahroeddin, H., Susilowati, E., & Setiaputri, L. F. (2023). Pengembangan Tool Kit Peningkatan Kapasitas Keuangan Keluarga Cermat (Tool Kit Pk3C) Bagi Perempuan Dari Keluarga Miskin Di Kecamatan Cobleng Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyani)*, 5(2). <https://doi.org/10.31595/biyani.v5i2.012>
- Teovani Lodan, K. (2022). Penguatan Organisasi Dalam Pengembangan Kapasitas Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Batam. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(Vol. 13 No. 1), 1–6. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v3i1.4182>
- Wahyuni, S., Mose, J. C., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh pelatihan kader posyandu dengan modul terintegrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keikutsertaan kader posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.60>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., Nasution, S. H. (2019). The Influence of Stunting on Cognitive Development and Learning Achievement. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Yuliani, D., Susilawati, Susilowati, E., Kartika, T., & Azzasyofia, M. (2021). Aksi Perubahan Perilaku Cegah Stunting di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tiarsie*, 18(5), 151–157.
- Zahra, A. (2022). *Analisis Pengembangan Kapasitas Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*. *Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.